
Implementasi Manajemen Risiko Pada Keberlanjutan Usaha Bumdes Temmapettue

Suci Aryuningsih¹, Abd. Rasyid R², Sitti Nikmah Marzuki³

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email Korespondensi : Suciaryuningsih8@gmail.com

ABSTRACT

Village-Owned Enterprises (BUMDes) play a strategic role in promoting rural economic development; therefore, effective risk management is essential to ensure business sustainability. This study aims to analyze the implementation of risk management, business development, and the challenges encountered by BUMDes Temmapettue in Teamalala Village, Ulaweng District, Bone Regency. The research employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that risk management has been implemented through continuous risk identification, assessment, control, and evaluation, which has contributed significantly to the development and sustainability of the enterprise. The implementation of risk management has strengthened operational performance, improved managerial capability, and enhanced the management's confidence in the long-term prospects of the business. Nevertheless, several challenges remain, including delays in the supply of raw materials and minor workplace injuries experienced by employees during the production process. In conclusion, the implementation of risk management plays a crucial role in supporting the sustainability of BUMDes Temmapettue. However, continuous improvements in risk mitigation strategies are necessary to ensure the long-term resilience and sustainability of the enterprise.

Keywords: risk management, business sustainability, Village-Owned Enterprise (BUMDes), risk mitigation, business management.

ABSTRAK

BUMDes memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian desa sehingga diperlukan penerapan manajemen risiko untuk menjaga keberlanjutan usahanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen risiko, perkembangan usaha, serta kendala yang dihadapi BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko telah diterapkan melalui identifikasi, penilaian, pengendalian, dan evaluasi risiko secara berkelanjutan sehingga mampu mendukung perkembangan usaha BUMDes. Penerapan tersebut berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan pengelolaan, keberlangsungan operasional, serta optimisme pengelola terhadap prospek usaha. Kendala yang masih dihadapi meliputi keterlambatan pasokan bahan baku dan cedera ringan yang dialami karyawan selama proses produksi. Dengan demikian, implementasi manajemen risiko berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue, meskipun diperlukan peningkatan strategi mitigasi risiko agar keberlangsungan usaha dapat terus terjaga secara optimal.

Kata kunci: manajemen risiko, keberlanjutan usaha, BUMDes, mitigasi risiko, pengelolaan usaha.

I. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk untuk mengelola potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan desa. Keberadaan BUMDes menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena mampu mendorong kemandirian desa melalui berbagai unit usaha yang dijalankan (Kasmir, 2021). Namun, dalam proses pengelolaannya, BUMDes tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan usaha, baik risiko keuangan, operasional, maupun risiko yang berasal dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko yang baik agar BUMDes mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Manajemen risiko merupakan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat mengganggu kinerja organisasi (Anggraini, 2025).

Manajemen risiko memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan BUMDes. Melalui penerapan manajemen risiko, pengelola dapat mengenali berbagai potensi ancaman sejak dini dan menyusun langkah-langkah mitigasi yang tepat (Laratmase et al., 2026). Penerapan manajemen risiko yang efektif mampu mengurangi tingkat ketidakpastian dalam pengelolaan usaha serta meningkatkan peluang keberhasilan organisasi (Narsa, 2023). Dalam konteks BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala Kecamatan Uluweng, penerapan manajemen risiko menjadi kebutuhan penting untuk menjaga stabilitas usaha yang dijalankan serta memastikan bahwa setiap kegiatan usaha dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi manajemen risiko pada BUMDes Temmapettue masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain rendahnya pemahaman pengurus dan masyarakat mengenai pentingnya manajemen risiko, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan usaha, serta keterbatasan dana yang mendukung pelaksanaan program mitigasi risiko. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pengelolaan BUMDes dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian usaha (Agustin, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dalam meningkatkan

kapasitas pengelola BUMDes agar mampu menerapkan manajemen risiko secara optimal dalam setiap aktivitas usaha yang dijalankan.

Keberlanjutan usaha BUMDes sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola berbagai risiko yang dihadapi. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan penurunan kinerja usaha bahkan kegagalan usaha yang berdampak pada masyarakat desa (Putri, 2025). Sebaliknya, penerapan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya tahan usaha, dan mendukung pertumbuhan BUMDes secara berkelanjutan. Pengelolaan risiko yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan kontribusi BUMDes terhadap pembangunan ekonomi desa (Feriyanty et al, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko pada BUMDes Temmapettue, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha BUMDes di Desa Teamalala Kecamatan Ulaweng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang dilakukan organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi (Trisnawati, 2022). Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian, sehingga setiap organisasi memerlukan sistem pengelolaan risiko yang baik agar mampu bertahan dan berkembang. Manajemen risiko merupakan ilmu dan seni dalam mengelola berbagai risiko melalui tahapan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko (Salsabila, 2025).

Manajemen risiko meliputi beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, mitigasi risiko, serta monitoring dan evaluasi risiko (Se, 2025). Pendekatan yang banyak digunakan saat ini adalah Enterprise Risk Management (ERM), yaitu pengelolaan risiko secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas organisasi. Pada BUMDes, penerapan manajemen risiko menjadi penting karena lembaga ini menghadapi berbagai risiko seperti risiko strategis, operasional, keuangan, dan kepatuhan

yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha (Patabang et al, 2026). Oleh karena itu, kemampuan pengelola dalam menerapkan manajemen risiko menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan organisasi.

2. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes merupakan badan usaha yang dibentuk oleh pemerintah desa untuk mengelola potensi dan aset desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan BUMDes diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 11 (UU No. 6 Tahun 2014) Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. BUMDes memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga ekonomi yang menghasilkan keuntungan dan sebagai lembaga sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat desa (Agustin, 2025).

Keberhasilan pengelolaan BUMDes dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tata kelola organisasi yang baik, kompetensi sumber daya manusia, dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, serta kemampuan dalam mengelola risiko usaha (Sebayang, 2024). BUMDes yang memiliki sistem pengelolaan risiko yang baik akan lebih mampu menghadapi perubahan lingkungan usaha dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan ekonominya dibandingkan dengan BUMDes yang masih menerapkan pengelolaan secara tradisional.

3. Keberlanjutan Usaha (*Business Sustainability*)

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) merupakan kemampuan organisasi untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan (Al Kautsar & Djakman, 2025). Dalam konteks BUMDes, keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari manfaat sosial yang diberikan kepada masyarakat desa.

Konsep keberlanjutan usaha mengacu pada pendekatan Triple Bottom Line yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Indikator keberlanjutan usaha BUMDes dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatan, kemampuan mempertahankan operasional, peningkatan jumlah pelanggan, pengembangan unit usaha baru, serta kontribusi terhadap

Pendapatan Asli Desa (PADes).(Yonatan, et al, 2024) Dengan demikian, penerapan manajemen risiko yang efektif diyakini mampu meningkatkan stabilitas usaha dan mendukung keberlanjutan BUMDes dalam jangka panjang.

4. Implementasi Manajemen Risiko pada BUMDes

Implementasi manajemen risiko merupakan proses penerapan seluruh tahapan pengelolaan risiko ke dalam aktivitas organisasi secara nyata. Pada BUMDes, implementasi ini dilakukan melalui identifikasi risiko, penilaian risiko, penyusunan strategi mitigasi, serta evaluasi secara berkala terhadap risiko yang muncul (Hartono et al, 2024). Risiko yang umum dihadapi BUMDes meliputi risiko strategis, risiko operasional, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan terhadap regulasi(Purwanti, et al, 2023).

Penerapan manajemen risiko yang baik dapat membantu BUMDes meningkatkan efisiensi operasional, menjaga stabilitas keuangan, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan daya saing usaha (Saputra, 2024). Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala Kecamatan Ulaweng.

5. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Tabel 1 merupakan perbandingan penelitian terdahulu, gap penelitian, dan posisi penelitian.

Tabel 1. Implementasi manajemen risiko usaha BUMDes temmapettue dengan studi terdahulu

Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Research Gap	Posisi Penelitian
Amerieska, Narsa, dan Ningsih (2023)	Manajemen risiko berbasis stewardship pada BUMDes	Risiko utama BUMDes meliputi risiko strategis, operasional, finansial, dan keberlanjutan.	Belum mengkaji implementasi manajemen risiko secara komprehensif pada satu BUMDes.	Menganalisis implementasi manajemen risiko pada BUMDes Temmapettue mulai dari identifikasi, mitigasi, hingga evaluasi risiko.

Darmadi, Utami, Yuliani, & Susanto (2024)	Faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha BUMDes)	Pengelolaan lingkungan, jaringan sosial, dan kompetensi SDM memengaruhi keberlanjutan usaha.	Tidak menempatkan manajemen risiko sebagai faktor utama keberlanjutan.	Memfokuskan analisis pada implementasi manajemen risiko sebagai faktor pendukung keberlanjutan usaha..
Handayani, Irsandi, & Hawazien (2024)	Implementasi manajemen risiko terhadap keberlanjutan bisnis	Manajemen risiko meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan usaha.	Objek penelitian berupa UMKM, bukan BUMDes.	Menggunakan objek BUMDes yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial desa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi manajemen risiko terhadap keberlanjutan usaha pada BUMDes Temmapettue Desa Teamalala Kecamatan Ulaweng. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada identifikasi risiko, faktor keberlanjutan usaha, tata kelola BUMDes, maupun risiko fraud secara parsial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada aspek objek penelitian, fokus implementasi manajemen risiko secara komprehensif, serta analisis kontribusi manajemen risiko terhadap keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue dalam konteks pengembangan ekonomi desa.

Salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh peneliti yaitu mampu menunjukkan keaslian penelitian yang dilakukannya. Guna menonjolkan perbedaan antara hasil penelitiannya dengan hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap mempunyai tema yang sama serta dijadikan acuan tinjauan pustaka dalam penelitian adalah dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya guna membuktikan bahwa penelitian tersebut asli dan bukan plagiat.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik implementasi manajemen risiko pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Salah satunya adalah penelitian (Asrwati, 2024) yang berjudul *Analisis Manajemen Risiko dalam Pengelolaan BUMDes Mario Desa Rosoan Kabupaten Enrekang*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai berbagai risiko yang dihadapi BUMDes Mario menggunakan model *COSO Enterprise Risk Management (ERM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pada BUMDes Mario belum berjalan secara efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh rendahnya keterlibatan dan komitmen pengelola maupun masyarakat dalam proses pengelolaan BUMDes. Selain itu, strategi mitigasi risiko yang diterapkan masih berorientasi pada penyelesaian masalah yang telah terjadi dan belum mampu mengidentifikasi potensi risiko secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian tersebut merekomendasikan penerapan model *Enterprise Risk Management (ERM)* sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengelola risiko.

Berbeda dengan penelitian (Asrwati, 2024), penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi risiko yang dihadapi BUMDes, tetapi juga menganalisis bagaimana implementasi manajemen risiko diterapkan pada setiap tahapan, mulai dari identifikasi, pengukuran, pemantauan, hingga pengendalian risiko serta kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala Kecamatan Ulaweng. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian implementasi manajemen risiko yang dikaitkan secara langsung dengan keberlanjutan usaha BUMDes.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif manajemen untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen risiko pada keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025, namun penelitian ini selesai sampai tahap penulisan laporan berakhir di bulan maret 2026, dengan subjek penelitian yang terdiri atas pengurus BUMDes, kepala desa, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan BUMDes. Objek penelitian difokuskan

pada implementasi strategi manajemen risiko dalam pengelolaan dan pengembangan usaha BUMDes Temmapettue. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci yaitu Fitriani, Eka Safitri, Ernawati, dan Marhima, observasi langsung terhadap aktivitas pengelola BUMDes yang melibatkan ketua pengelola, sekretaris, dan beberapa pegawai, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung seperti visi dan misi BUMDes, struktur organisasi, dan dokumentasi hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, et al 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh guna memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian sehingga mampu memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BUMDes Temmapettue yang berlokasi di Desa Teamalala, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil reduksi data melalui observasi dan studi dokumentasi, lembaga ekonomi desa ini bergerak secara aktif dalam unit usaha pengolahan keripik dengan jangkauan pemasaran yang telah menembus pasar luar kabupaten, yang mengonfirmasi kapasitas kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya. Data lapangan kemudian disajikan untuk memperlihatkan struktur organisasi formal terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang telah tersusun baku lengkap dengan pembagian kewenangan yang jelas. Dalam dinamika operasionalnya, seluruh pengurus terlibat aktif secara partisipatif mulai dari proses produksi, tata kelola administrasi, hingga pengambilan keputusan

strategis yang selalu ditempuh melalui mekanisme musyawarah mufakat. Akhirnya, melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi via triangulasi data, dapat disimpulkan secara konsisten bahwa kejelasan struktur organisasi serta kuatnya koordinasi antar-pengurus merupakan prasyarat pendukung utama dalam implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue. Spesifikasi pembagian tugas yang rigid tersebut mempermudah pengelola dalam mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan potensi gangguan operasional sejak dini di setiap lini produksi keripik demi mengamankan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) lembaga secara jangka panjang.

2. Implementasi Manajemen Risiko di BUMDes Temmapettue Desa Teamalala

Analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Meskipun penerapannya masih disesuaikan secara sederhana dengan skala usaha mikro pedesaan, pengurus telah mengintegrasikan fungsi-fungsi dasar manajemen risiko ini sebagai fondasi pengambilan keputusan strategis demi mengantisipasi ketidakpastian operasional yang dapat mengancam keberlanjutan usaha.

a. Identifikasi Risiko

Pada tahap identifikasi risiko, proses reduksi data menunjukkan bahwa pengurus secara konsisten memetakan potensi hambatan sebelum mengambil keputusan. Data yang disajikan dari forum musyawarah pengurus dan wawancara dengan bendahara, Eka Safitriani, memperlihatkan adanya pengelompokan risiko ke dalam kategori operasional, keuangan, strategis, dan kepatuhan. Risiko tersebut bersumber dari faktor internal seperti keterbatasan kompetensi SDM dan cedera ringan karyawan, hingga faktor eksternal seperti fluktuasi pasokan bahan baku musiman, persaingan usaha, dan dinamika kebutuhan pasar. Berdasarkan penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses identifikasi ini telah berjalan sistematis melalui pengenalan sumber, analisis penyebab, dan penentuan prioritas unit yang

terdampak. Tahap ini berhasil menjadi landasan awal yang antisipatif bagi BUMDes dalam menekan potensi kerugian finansial maupun operasional sejak dini.

b. Mengukur Risiko

Setelah identifikasi, pengurus melanjutkan pada tahap **mengukur risiko** untuk menilai tingkat probabilitas dan besarnya dampak finansial maupun operasional terhadap kontinuitas usaha. Sajian data dari wawancara dengan Ketua BUMDes, Fitriani, memperlihatkan bahwa risiko diklasifikasikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi melalui rapat pengurus yang mempertimbangkan kapasitas modal, kesiapan SDM, dan ketersediaan bahan baku. Sebagai contoh konkret, keterlambatan pasokan bahan baku dikategorikan sebagai risiko tingkat sedang karena mitigasinya masih dapat disiasati dengan penjadwalan ulang produksi. Melalui penarikan kesimpulan, diketahui bahwa pengukuran risiko di BUMDes Temmapettue masih menggunakan pendekatan kualitatif kontekstual yang mengandalkan akumulasi pengalaman pengurus dan evaluasi berkala atas laporan keuangan. Walaupun belum menerapkan sistem kuantitatif modern, proses ini terbukti efektif memberikan dasar rasional bagi pengurus dalam menetapkan skala prioritas penanganan risiko operasional.

c. Memantau risiko

Pada tahap memantau risiko, reduksi data mengonfirmasi bahwa pengawasan dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas mitigasi sekaligus mendeteksi kemunculan risiko-risiko baru. Berdasarkan data yang disajikan, pemantauan internal dieksekusi melalui koordinasi harian di lini produksi keripik dan rapat evaluasi rutin pengurus yang membahas perkembangan penjualan, kinerja SDM, hingga kondisi peralatan kerja. Sementara pemantauan eksternal difokuskan pada pengamatan fluktuasi harga bahan baku dan pergeseran pasar. Sistem pencatatan berkala berupa laporan perkembangan usaha dan laporan keuangan turut dimanfaatkan sebagai basis komparasi antara target dan realisasi di lapangan. Dari hasil penarikan kesimpulan dan verifikasi, pemantauan yang dinamis ini berfungsi optimal sebagai mekanisme pengendalian dini (*early warning system*)

yang meningkatkan fleksibilitas dan daya adaptasi BUMDes terhadap perubahan lingkungan bisnis.

d. Mengendalikan risiko

Sebagai tahapan akhir, mengendalikan risiko diwujudkan melalui formulasi strategi mitigasi untuk meminimalkan dampak kerugian. Sajian data dari informan Fitriani dan Eka Safitriani menunjukkan bentuk pengendalian operasional berupa pembagian tugas berbasis kompetensi pengurus, penguatan koordinasi antar-lini, serta pemberian pembekalan teknis kepada karyawan sebelum produksi guna meminimalkan kesalahan kerja (*human error*). Meski ketersediaan sumber daya terus dioptimalkan, reduksi data dokumen mengungkap bahwa BUMDes masih menghadapi kendala riil berupa keterlambatan pasokan bahan baku pada musim-musim tertentu. Selain itu, karena masih berada pada tahap pengembangan, BUMDes belum memiliki mekanisme proteksi formal seperti alokasi dana cadangan darurat maupun jaminan asuransi keselamatan kerja bagi para pegawainya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pengendalian risiko telah berjalan cukup baik melalui pendekatan taktis, namun efektivitas jangka panjangnya masih perlu diperkuat lewat standardisasi SOP tertulis dan pengembangan sistem perlindungan tenaga kerja demi ketahanan organisasi yang lebih kokoh.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue, hasil penelitian dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Temuan Penelitian Implementasi Manajemen Risiko Usaha BUMDes Temmapettue

Tahapan Manajemen Risiko	Temuan Utama	Bukti (Wawancara/Observasi/ Dokumentasi)	Dampak terhadap Keberlanjutan Usaha
Identifikasi Risiko	Mengenal risiko internal dan eksternal	Triangulasi	Mengurangi potensi risiko sejak awal

Pengukuran Risiko	Menentukan prioritas berdasarkan kemungkinan dan dampak	Triangulasi	Pengambilan keputusan lebih tepat
Pemantauan Risiko	Evaluasi berkala dan pengawasan operasional	Triangulasi	Deteksi dini perubahan risiko
Pengendalian Risiko	Mitigasi, koordinasi, pelatihan SDM	Triangulasi	Menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, implementasi manajemen risiko pada BUMDes Temmapettue telah dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Hasil triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung proses pengambilan keputusan dan menjaga keberlangsungan usaha. Walaupun penerapannya masih bersifat sederhana, praktik tersebut telah mencerminkan prinsip dasar manajemen risiko sebagaimana dikemukakan dalam ISO 31000, yaitu proses yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam menghadapi ketidakpastian organisasi (ISO, 2018).

3. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Manajemen Risiko di BUMDes Temmapettue

Analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kendati implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue telah berjalan baik, pelaksanaannya masih membentur beberapa hambatan operasional yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha. Berdasarkan hasil reduksi data, kendala utama yang berhasil dipetakan bersumber dari faktor operasional alih-alih manajerial, sehingga tingkat kedalamannya masih berada dalam batas kontrol pengurus. Sajian data dari wawancara dengan Ketua BUMDes, Fitriani, mengungkapkan bahwa kendala yang paling sering dikeluhkan adalah keterlambatan pasokan bahan baku akibat faktor musiman, kelangkaan stok lokal, dan lonjakan permintaan pasar yang memaksa

terjadinya penyesuaian jadwal produksi. Hasil observasi mengonfirmasi ketergantungan ini, di mana pengurus dituntut adaptif melakukan penjadwalan ulang, optimalisasi sisa persediaan, serta mencari alternatif pemasok baru agar roda bisnis keripik tidak lumpuh. Di samping hambatan pasokan, sajian data juga mengungkap adanya risiko keselamatan kerja berupa cedera ringan pada karyawan selama proses produksi. Walaupun frekuensi kasusnya rendah dan tidak menghentikan aktivitas usaha, reduksi data menunjukkan bahwa BUMDes belum memiliki prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terdokumentasi secara formal maupun program asuransi ketenagakerjaan, meskipun arahan lisan sebelum bekerja rutin diberikan oleh pengurus. Di sisi lain, reduksi dokumen mencatat tidak adanya kerugian finansial skala besar atau penghentian operasional total selama masa penelitian. Melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi via triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa kendala manajemen risiko di BUMDes Temmapettue masih didominasi oleh hambatan pasokan bahan baku dan risiko kecelakaan kerja ringan. Pengurus sejauh ini mampu memitigasi dampak tersebut secara taktis melalui penguatan koordinasi internal, evaluasi berkala, dan fleksibilitas strategi operasional. Kendati demikian, penguatan instrumen formal seperti dokumentasi sistem K3, diversifikasi mitra pemasok, dan standarisasi dokumen manajemen risiko tetap menjadi agenda krusial demi mendongkrak ketahanan bisnis BUMDes di masa mendatang.

4. Kontribusi *Manajemen Risiko Terhadap Keberlanjutan Usaha BUMDes Temmapettue*

Hasil reduksi data dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa implementasi manajemen risiko memberikan kontribusi positif yang komprehensif terhadap keberlanjutan BUMDes Temmapettue, baik dari dimensi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

a. Ekonomi

Analisis data menunjukkan bahwa tata kelola risiko berkontribusi nyata dalam menjaga stabilitas ekonomi organisasi melalui pengelolaan modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih efisien untuk menekan potensi kerugian

operasional. Reduksi data dari wawancara bersama pegawai BUMDes, Marhima, menyajikan fakta bahwa efisiensi pemanfaatan sumber daya ini berhasil memacu produktivitas usaha sekaligus membantu pengurus mengambil keputusan yang lebih terukur terkait penyesuaian kapasitas produksi. Sajian data observasi lapangan memperkuat temuan ini, di mana aktivitas pengolahan keripik tetap dapat berjalan rutin dan stabil di tengah kendala keterlambatan pasokan bahan baku lokal. Kondisi kestabilan ekonomi tersebut divalidasi oleh dokumen laporan perkembangan usaha BUMDes. Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan dan verifikasi via triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko bertindak sebagai instrumen strategis yang menjaga kontinuitas ekonomi BUMDes melalui sistem operasional yang efektif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

b. Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa tata kelola risiko berkontribusi nyata dalam menjaga stabilitas ekonomi organisasi melalui pengelolaan modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih efisien untuk menekan potensi kerugian operasional. Reduksi data dari wawancara bersama pegawai BUMDes, Marhima, menyajikan fakta bahwa efisiensi pemanfaatan sumber daya ini berhasil memacu produktivitas usaha sekaligus membantu pengurus mengambil keputusan yang lebih terukur terkait penyesuaian kapasitas produksi. Sajian data observasi lapangan memperkuat temuan ini, di mana aktivitas pengolahan keripik tetap dapat berjalan rutin dan stabil di tengah kendala keterlambatan pasokan bahan baku lokal. Kondisi kestabilan ekonomi tersebut divalidasi oleh dokumen laporan perkembangan usaha BUMDes. Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan dan verifikasi via triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko bertindak sebagai instrumen strategis yang menjaga kontinuitas ekonomi BUMDes melalui sistem operasional yang efektif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

c. Ekologis (Lingkungan)

Meskipun skala produksinya masih relatif kecil, reduksi data menunjukkan bahwa pengurus BUMDes Temmapettue telah mengintegrasikan aspek lingkungan

ke dalam manajemen risikonya guna meminimalkan dampak negatif operasional. Sajian data wawancara dengan para informan mengungkap adanya langkah taktis berupa efisiensi pemanfaatan energi serta upaya pemanfaatan kembali (*recycle*) limbah hasil produksi keripik. Temuan ini diselaraskan dengan hasil observasi di lapangan yang memperlihatkan bahwa peralatan produksi yang digunakan ramah lingkungan, tidak memicu pencemaran masif, dan tidak pernah memunculkan keluhan dari warga sekitar. Dokumen internal organisasi juga mencatat komitmen pengurus untuk terus berinovasi dalam mengolah limbah agar memiliki nilai guna ekonomi yang lebih tinggi. Sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi, praktik manajemen risiko di BUMDes Temmapettue terbukti telah mengakomodasi pendekatan keberlanjutan yang seimbang melalui operasi bisnis yang bertanggung jawab secara ekologis.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue tidak hanya berperan dalam mengurangi potensi risiko operasional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan usaha melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keterpaduan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko telah menjadi bagian dari tata kelola organisasi yang mendukung terciptanya usaha desa yang lebih adaptif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi manajemen risiko tidak hanya berorientasi pada pengendalian risiko, tetapi juga menjadi strategi dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi organisasi dan masyarakat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala telah mengimplementasikan manajemen risiko melalui empat tahapan utama yang berkesinambungan, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Berdasarkan hasil triangulasi, keempat fase ini telah melekat dalam tata kelola organisasi secara sederhana dan kontekstual sesuai skala usaha mikro pedesaan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen risiko tidak selalu bergantung pada

kompleksitas teknologi, melainkan pada komitmen pengelola dalam mengintegrasikan kesadaran risiko (*risk awareness*) ke dalam setiap keputusan operasional. Identifikasi risiko secara partisipatif melalui musyawarah pengurus menjadi fondasi penting untuk memetakan ancaman internal (keterbatasan kompetensi SDM dan cedera ringan) serta eksternal (fluktuasi pasokan bahan baku lokal dan dinamika pasar). Dalam kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM), tahapan identifikasi yang komprehensif ini merupakan prasyarat mutlak bagi organisasi untuk menciptakan dan melindungi nilai (*value creation and protection*). Teori ERM menekankan bahwa pengelolaan risiko yang proaktif mampu mendukung efisiensi operasional dan menyusun bantalan guna meminimalkan potensi kegagalan usaha sejak dini.

Pola interaksi pengurus BUMDes Temmapettue ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Teori *Stewardship*, yang memandang pengelola organisasi bukan sebagai agen yang mementingkan diri sendiri (*self-serving*), melainkan sebagai *steward* (pengemban amanah) yang perilakunya selaras dengan kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang lembaga. Karakteristik *steward* ini tecermin dari pelaksanaan musyawarah kolektif untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang didorong oleh tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan masyarakat desa, bukan semata demi insentif finansial pribadi.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian (Amerieska et al., 2023) mengenai manajemen risiko berbasis *stewardship* pada BUMDes, yang menyatakan bahwa tata kelola BUMDes yang berhasil dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola risiko melalui pendekatan amanah. Kasus di BUMDes Temmapettue memberikan bukti empiris pendukung bahwa nilai-nilai kemitraan dan transparansi dalam *stewardship* mampu menutupi keterbatasan administratif, di mana pengukuran risiko kualitatif berbasis pengalaman lapangan terbukti efektif menjadi instrumen navigasi usaha. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan penelitian (Asrwati, 2024) pada BUMDes Mario di Kabupaten Enrekang, ditemukan kontras yang nyata. Pada BUMDes Mario, manajemen risiko tidak berjalan efektif karena rendahnya komitmen pengelola serta mitigasi yang bersifat reaktif setelah masalah terjadi. Kontras dengan kondisi tersebut, pengurus BUMDes Temmapettue menunjukkan komitmen *stewardship* yang kuat melalui diskusi preventif sebelum risiko

terjadi, sehingga operasional tetap stabil meski diterpa kendala pasokan bahan baku. Selanjutnya, apabila disandingkan dengan penelitian (Darmadi et al 2024), yang berfokus pada kompetensi SDM dan jaringan sosial, penelitian di BUMDes Temmapettue melengkapi argumen tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berupa koordinasi aktif dengan pemerintah desa dan warga lokal bertindak sebagai instrumen mitigasi risiko sosial dan operasional yang sukses mengamankan pasokan tenaga kerja lokal secara objektif.

Kontribusi teoretis paling signifikan dari penelitian ini terletak pada visualisasi hubungan langsung antara manajemen risiko dan konsep *Business Sustainability*, khususnya pada dimensi *Economic Sustainability*. Implementasi manajemen risiko di BUMDes Temmapettue berkontribusi nyata dalam menekan pemborosan modal, optimalisasi tenaga kerja, dan efisiensi bahan baku. Ketika pengelolaan risiko mampu mereduksi kerugian akibat cacat produksi atau keterlambatan pasokan, maka stabilitas finansial organisasi akan terjaga. Kestabilan finansial inilah yang menjadi motor penggerak bagi keberlanjutan dua dimensi lainnya dalam konsep *Triple Bottom Line*, yaitu dimensi sosial (penyediaan lapangan kerja dan pemberdayaan perempuan desa) serta dimensi ekologis (efisiensi energi dan pengelolaan limbah produksi ramah lingkungan).

Secara teoretis, temuan ini mengubah paradigma bahwa manajemen risiko pada lembaga ekonomi desa tidak boleh lagi dilihat sekadar sebagai pemenuhan kewajiban administratif (*compliance*), melainkan sebagai elemen strategis yang inheren dalam menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat. BUMDes yang adaptif terhadap risiko terbukti memiliki daya hidup (*viability*) yang lebih tinggi untuk terus berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya celah (*gap*) berupa belum tersedianya *Standard Operating Procedure* (SOP) keselamatan kerja yang tertulis serta ketiadaan dana cadangan atau asuransi bagi tenaga kerja. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku *stewardship* pengurus sudah terbentuk dengan baik, aspek formalitas tata kelola masih memerlukan akselerasi agar keberlanjutan usaha BUMDes tidak bergantung pada figur pengurus yang menjabat, melainkan bertumpu pada sistem kelembagaan yang kokoh.

C. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa penerapan manajemen risiko secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan pengurus BUMDes dalam mengantisipasi berbagai risiko operasional sehingga keberlanjutan usaha dapat terjaga. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat temuan (Amerieska et al., 2023) mengenai pentingnya penerapan manajemen risiko pada BUMDes, namun memperluas kajian dengan menunjukkan bagaimana proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko diimplementasikan pada tingkat operasional melalui pendekatan studi kasus yang didukung oleh triangulasi data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BUMDes Temmapettue di Desa Teamalala telah mengimplementasikan manajemen risiko secara berkesinambungan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, keempat pilar tersebut telah terintegrasi dalam tata kelola organisasi sebagai dasar pengambilan keputusan proaktif untuk mengantisipasi ketidakpastian operasional maupun eksternal. Penerapan manajemen risiko ini terbukti memberikan kontribusi positif yang komprehensif terhadap tiga dimensi keberlanjutan usaha (*Triple Bottom Line*). Pada aspek ekonomi, manajemen risiko berhasil memacu efisiensi sumber daya dan menjaga stabilitas produktivitas; pada aspek sosial, lembaga mampu menjalankan fungsi pemberdayaan lewat penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas warga lokal secara objektif; sementara pada aspek ekologis, pengelolaan risiko diwujudkan melalui penghematan energi dan minimalisasi dampak limbah produksi yang ramah lingkungan.

Kendati demikian, praktik manajemen risiko di lapangan masih membentur kendala operasional, khususnya keterlambatan pasokan bahan baku musiman dan risiko kecelakaan kerja ringan pada lini produksi keripik. Hambatan tersebut sejauh ini masih dapat

dimitigasi dengan baik oleh pengurus lewat penguatan koordinasi internal, evaluasi berkala, dan penyesuaian strategi operasional yang fleksibel sehingga tidak mengganggu kontinuitas bisnis secara signifikan. Secara keseluruhan, implementasi manajemen risiko yang berbasis komitmen dan kesadaran kolektif (*risk awareness*) terbukti menjadi instrumen strategis yang krusial dalam mengawal stabilitas serta menjamin keberlanjutan usaha BUMDes Temmapettue secara jangka panjang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran strategis yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola BUMDes Temmapettue: Disarankan untuk mengakselerasi formalitas tata kelola melalui penyusunan instrumen prosedur manajemen risiko yang terdokumentasi secara tertulis (mulai dari data identifikasi, matriks penilaian, hingga evaluasi mitigasi berkala). Pengurus juga perlu melakukan diversifikasi atau perluasan jaringan mitra pemasok bahan baku, meningkatkan kapabilitas SDM lewat pelatihan terstruktur, serta mengonstruksikan SOP Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) demi meminimalkan cedera operasional di lini produksi.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait: Diharapkan dapat memberikan stimulan berupa pendampingan teknis, pelatihan, dan pembinaan berkala mengenai standarisasi manajemen risiko berskala nasional atau global (seperti adopsi prinsip ISO 31000). Langkah pembinaan ini krusial untuk mentransformasikan tata kelola BUMDes agar bergerak lebih profesional dan memiliki daya tahan bisnis yang kokoh.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Direkomendasikan untuk memperluas lokus penelitian dengan melibatkan komparasi antar-BUMDes atau mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed methods*) guna menghasilkan analisis implementasi yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji korelasi serta pengaruh kausalitas antara variabel implementasi manajemen risiko, tata kelola kelembagaan, dan kinerja keuangan terhadap keberlanjutan usaha (*business sustainability*) BUMDes secara makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. (2025). Strategi Mitigasi Risiko untuk Keberlanjutan Bisnis UMKM. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 34-45.
- Al Kautsar, D., & Djakman, C. D. (2025). Evaluation of ISO 31000 Risk Implementation in DKI Jakarta Provincial Government-Owned Enterprises (Case Study on PT B). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 124-138
<https://doi.org/https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4947>.
- Amerieska, S., Narsa, I. M., & Ningsih, S. (2023). *Manajemen Resiko Berbasis Stewardship dalam Keberlanjutan BUMDes*. 06(02), 173–189 <https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.18184..>
- Anggraini, R. (2025). *Manajemen Risiko Bisnis: Strategi Penting untuk Keberlanjutan Usaha*. Universitas Ciputra: *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(2), 44-65.
- Asrwati. (2024). *Analisis Manajemen Risiko dalam Pengelolaan BUMDes Mario Desa Rosoan Kabupaten Enrekang, [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Parepare]. Repository Universitas Muhammadiyah Parepare. Repository Universitas Muhammadiyah Parepare (PDF)*.
- Darmadi, Utami, Yuliani, & S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Usaha BUMDes,. *Jurnal Kelitbangan*, 12(2), 70-82.
- Indonesia. (2021). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Lembaran Negara Republik Indonesia (LNRI) Tahun 2014 Nomor 7; dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. *LNRI*, 21.
- Kasmir. (2021). *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Laratmase, A., Sayuti, M. R., & Septivani, C. N. (2026). Sustainable Risk Management at Bukit Selatan Coffee Shop Based on ISO 31000:2018. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 27(1), 37–42, <https://doi.org/10.21009/plpb.v27i01.69323>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). *SAGE Publications*.
- Narsa, I. M. (2023). Manajemen Resiko Berbasis Stewardship dalam Keberlanjutan BUMDes. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 6(2), 173-189, <https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.18184..>
- Purwanti, L., Triyuwono, I., Maski, G., Pusposari, D., Prakoso, A., & Ibrahim, M. (2023). The impact of ISO 31000 adoption on the performance of banking companies in Indonesia. *Cogent*

- Business & Management*, 12(1), 220-227, <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2507222>.
- Putri, D. A. (2025). Manajemen Risiko: Strategi Meningkatkan Keberlangsungan Bisnis UMKM. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(1), 38-45.
- Feriyanty, R., Arsyadana, Rauzan, R., Frizky, M. H., & Faiq, T.A. (2023). Studi Literatur Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Bisnis UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 326-333.
- Patabang, R., Sintha, L., Tewu, D., & Hanafi, A. (2026). Business Development Strategy To Increase Income Of BUMDes In Marbin Village, Mappi Regency: A Risk-Based Approach Using Iso-31000. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 22(1), 769-777, <https://doi.org/10.29406/jmm.v22i1.8615>.
- Salsabila. (2025). Manajemen Risiko dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 67-78.
- Saputra, H. A. (2024). Manajemen Strategi Pengembangan Bumdes Sebagai Sarana Penambahan Dana Desa di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial & Budaya*, 2(2), 24-35.
- Se, H. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Bumdes Melalui Penerapan Manajemen Modern Dan Inovasi Berkelanjutan Dalam Mengembangkan Ekonomi Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 88-93.
- Sebayang, S. (2024). Edukasi Penerapan Budaya Risiko di Bumdes Pematang Serai Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 35-38.
- Hartono, S., Budiarsih, R., & Wibowo, O. (2024). Potensi Keberlanjutan Usaha Bumdesa Di Tulungagung. *Jurnal Kelitbangan*, 12(2), 215-228, <https://doi.org/10.35450/jip.v12i03.626>.
- Standardization, I. O. for. (2018). ISO 31000:2018 Risk management—Guidelines. *International Organization for Standardization*. <https://www.iso.org/standard/65694.html>
- Trisnawati, N. L. D. E. (2022). Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Usaha Simpan Pinjam Bumdesa (Studi Kasus di BUMDesa Sidi Amertha Desa Sangsit). *Jurnal Artha Satya Dharma*, 15(1), 145-158.
- Yonatan, A. Z., Susanto, S., Sukapto, P., Zagloel, T. Y. M., & Timotius, E. (2024). Navigating Risks with

ISO 31000 for a Sustainable Future: A Strategic Approach in the Indonesia Textile Industry.
Management Systems in Production Engineering, 33(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2507222>.